

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Masalah

Rendah diri adalah perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibandingkan orang lain dalam satu atau lain hal. Perasaan demikian dapat muncul sebagai akibat sesuatu yang nyata atau hasil imajinasinya saja. Rasa rendah diri sering terjadi tanpa disadari dan bisa membuat orang yang merasakannya melakukan kompensasi yang berlebihan untuk mengimbangnya, berupa prestasi yang spektakuler, atau perilaku antisosial yang ekstrim, atau keduanya sekaligus. Tidak seperti rasa rendah diri yang normal, yang dapat mendorong pencapaian prestasi, kompleks rasa rendah diri adalah berupa keadaan putus asa parah, yang mengakibatkan orang yang mengalaminya melarikan diri saat merasakan kesulitan.

Rasa rendah diri atau minder atau low self-esteem atau condescending, adalah perasaan seseorang lebih rendah dibanding orang lain dalam satu atau lain hal. Perasaan demikian dapat muncul sebagai akibat sesuatu yang nyata atau hasil imajinasinya saja. Rasa rendah diri sering terjadi tanpa disadari dan bisa membuat orang yang merasakannya melakukan kompensasi yang berlebihan untuk mengimbangnya, berupa prestasi yang spektakuler, atau perilaku antisosial yang ekstrem, atau keduanya sekaligus. Tidak seperti rasa rendah diri yang normal, yang dapat mendorong pencapaian prestasi, kompleks rasa rendah diri adalah berupa keadaan putus asa parah, yang mengakibatkan orang yang mengalaminya melarikan diri saat mengalami kesulitan.

Aliran Adler menunjukkan perbedaan antara rasa rendah diri primer dan sekunder. Rasa rendah diri primer berakar dari pengalaman sebenarnya dari anak saat dia lemah, tak berdaya, dan tergantung pada orang lain. Perasaan demikian bisa lebih meningkat saat dibandingkan dengan sesamanya atau dengan orang dewasa. Rasa rendah diri sekunder berhubungan dengan pengalaman orang dewasa saat ia gagal mencapai tujuan akhir yang tidak disadari dan fiktif berupa keamanan subjektif dan berhasil mengkompensasi perasaan rendah dirinya. Jauhnya pencapaian tujuan akan membawa pada perasaan kurang yang akan mengembalikan perasaan rendah diri demikian akan sangat terasa. Tujuan yang ditemukan untuk rasa rendah diri pertama yang bersifat primer justru menjadi penyebab rasa rendah diri kedua yang bersifat sekunder.

Berdasarkan fenomena yang ditemui saat melaksanakan praktek pelaksanaan lapangan terpadu (PPLT) di SMA SWASTA AN-NIZAM pada semester genap tahun 2018/2019, diketahui bahwa siswa kelas X mengalami permasalahan diakibatkan rasa rendah diri. Dari akibat rasa rendah diri disekolah kurang lebih 3 orang siswa menarik diri, menyendiri, pendiam, dan mereka menunjukkan rasa tidak ingin bergaul dan berkomunikasi dengan teman dikelasnya. Tak jarang juga disaat proses belajar mengajar, siswa rendah diri ini tidak ikut berpartisipasi dalam hal tanya jawab. Akibat dari tindakan ini bisa membuat siswa yang rendah diri akan terasingkan, terkucilkan oleh temannya karena siswa ini menyendiri dan jarang berkomunikasi. Dan ini dibuktikan dengan data MPCL (Mooney Problem Check List) di SMA SWASTA AN-NIZAM.

Sama halnya dengan di SMA SWASTA IRA MEDAN, dari hasil opservasi mata kuliah survey permasalahan BK yang dilaksanakan pada tanggal 4 oktober – 8

november 2017 serta menurut informasi dari kordinator bombing dan konseling di SMA SWASTA IRA MEDAN, ada kurang lebih 8 siswa kelas X yang memiliki rasa rendah diri. Sesuai pada fakta dilapangan mereka yang memiliki rasa rendah diri memiliki gejala-gejala yang nampak dengan jelas, yaitu menarik diri, menyendiri, jarang berkomunikasi dengan teman dan kurang bisa membaaur dengan teman-temanya.

Dengan demikian jelas bahwa rasa rendah diri berdampak negative terhadap siswa seperti pendapat Rosjidan (1994;89) bahwa hasil dari rendah diri adalah penyakit psikomatik, ketidak mampuan mengembangkan kehidupan sendiri dan secara tetap diliputi oleh peran kegagalan. Dari fenomena-fenomena tersebut disimpulkan bahwa rasa rendah diri terutama yang terjadi pada siswa merupakan salah satu masalah pendidikan pada umumnya dan bimbingan konseling pada khususnya.

Salah satu alternative bantuan yang diberikan untuk rasa rendah diri adalah konseling adlerian. Menurut darminto (2007:58) konseling alderminta merupakan suatu model konseling yang berorientasi pada keutamaan dan keunikan individual untuk mengarahkan dirinya sendiri. Tujuan konseling adlerian adalah untuk membentuk manusia dewasa yang utuh dan sehat secara pribadi dan social. Manusia dewasa yang sehat dikonseptualisasikan sebagai individu yang memperlihatkan kemandirian baik secara fisik maupun emosi, produktif, dan mampu menjalin kerja sama dengan orang lain baik untuk mencapai tujuan pribadi maupun tujuan social.

Dari penjelasan diatas alasan mamakai konseling kelompok adlerian karena tujuan khusus konseling adlerian adalah membantu individu untuk

mengakui perasaan-perasaan sakit (penderitaan) yang tidak realistis, dalam arti bahwa perasaan sakitnya itu bukan disebabkan oleh orang lain tetapi kesalahan logika mereka sendiri dan perilaku-perilaku yang berakar pada logika yang keliru, sama halnya dengan rasa rendah diri diakibatkan oleh perasaan individu dan logika keliru individu tersebut.

Dengan membantu individu menyadari kesalahan logika dan perasaan-perasaan yang sakit diharapkan individu itu bisa mengurangi rasa rendah diri. Oleh karena itu rasa rendah diri dapat dikurangi dengan konseling kelompok adlerian.

Setiap individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Pertumbuhan dan perkembangan itu mengakibatkan peningkatan kebutuhan pada masing-masing fungsi baik itu biologis maupun psikologis. Menurut Kronemyer (2009) salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi individu adalah pengakuan dari kelompok sosial yang direalisasikan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Rasa rendah diri muncul ketika seseorang berada dalam situasi merasa kemampuannya direndahkan atau merasa ditolak oleh orang lain. Rendah diri adalah perkembangan dari rasa rendah diri yang alami untuk berjuang kearah superior namun terhambat. Apapun yang dirasakan oleh individu sebagai kelemahan, apabila mendapat tekanan berupa ucapan dan hardikan yang tidak menguntungkan, memberinya perasaan yang lema dan perasaan tidak mampu, dapat menyebabkan rasa rendah diri (Kenchappanavar, 2012;1).

Pada tahun 2009 sebuah penelitian yang dilakukan di India oleh Kechappanavar (Kenchappanavar, 2012;1), menemukan rasa rendah diri

berkorelasi signifikan dengan frustrasi, perilaku menarik diri, perilaku agresi, dan fiksasi. Rasa rendah diri atau harga diri yang rendah juga sangat berkorelasi dengan kegagalan akademik (Kenchappanavar, 2012;1).

Dalam hal ini guru BK memegang peran penting di sekolah karena guru BK salah satu yang terlibat langsung dalam pembentukan dan pengembangan intelektual kepribadian siswa disekolah. Oleh karena itu, seharusnya guru BK harus memiliki perilaku, keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat jelas bahwa siswa-siswi masih sangat kurang menghargai dan memahami guru BK. Saat observasi dilakukan di SMA SWASTA IRA MEDAN, penelitian menemukan kurang lebih 15% siswa disetiap kelas yang memiliki rasa rendah diri.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diiringi dengan cara bagaimana pemecahannya. Namun sebelum hal itu dilakukan harus dilakukan identifikasi masalah. Agar tidak terjadi kesalah pahaman pengertian tentang masalah yang diteliti maka perlu diidentifikasi masalah terkait dengan judul:

1. Siswa menarik diri dalam bergaul
2. Siswa memiliki sifat pemalu
3. Siswa mempunya sifat yang penakut dalam segala hal
4. Siswa tidak self esteem
5. Siswa mudah putus asa
6. Beberapa siswa menyendiri

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis merumuskan ke dalam pertanyaan berikut: “Adakah pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap rasa rendah diri siswa dalam bergaul AN-NIZAM 2018”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuadn penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap rasa rendah diri siswa dalam bergaul di SMA SWASTA AN-NIZAM 2018”.

1.5 Manfaat penelitian

Pentingnya suatu penelitian didasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan bimbingan konseling teknik bimbingan kelompok.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dengan hasanah keilmuan dibidang bimbingan kelompok khususnya berkaitan dengan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap rasa rendah diri siswa dalam bergaul.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

a) Bagi guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya memperbaiki rasa rendah diri siswa dalam bergaul melalui teknik sosiodrama terhadap rasa rendah diri siswa dalam bergaul.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan supaya siswa lebih bisa lebih percaya diri dalam melakukan hal rendah diri dalam bergaul.

c) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam bidang pendidikan terutama dalam hal percaya diri agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk tidak memiliki sikap rendah diri dalam bergaul bersama teman sebaya.